

## [Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara \(1\): Genealogi dan Karakteristik Islam Radikal di Nusantara](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 17 November 2021



  ALIF\_ID

**Genealogi dan Karakteristik  
ISLAM RADIKAL  
DI NUSANTARA**

**Radikalisme dalam catatan Sunan Bagus identik dengan sikap keberagaman yang jauh dari perkara rasa (dzauq). Ia seperti halnya “jiwa amatiran” yang memang lekat dengan fase masa muda dimana baru sedikit saja belajar sudah kumaki atau banyak tingkah. Celakanya, di matanya, semua orang yang tak sesuai dengan standarnya adalah pasti salah dan karena itu wajib untuk disingkirkan atau dibasmi. Padahal, ibarat memakan buah kelapa, yang ia makan barulah sabut kelapa yang jelas tak enak di lidah dan sama sekali masih jauh dari batok, daging, atau bahkan airnya.**

**SAJIAN KHUSUS EDISI 92**

**Ricklefs pernah mencatat keluhan Sunan Bagus pada pamannya, Pangeran Purbaya, yang terdapat dalam Babad Mangkubumi ketika hendak dinobatkan menjadi Pakubuwana IV yang menampakkan sikap zuhud-nya selainnya seorang sufi:**

**“Paman, sebenarnya/ Aku tak mampu untuk menjadi seorang raja/ Sungguh, aku berharap untuk menghindari takdir keluargaku/ Aku ingin menjadi seorang santri/ Melayani Tuhan/ Di dunia ini dan di akhirat” (Jalan Jalang Ketuhanan: Gatholoco dan Dekonstruksi Santri Brai, Heru Nurcahyo, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2011).**

Sejak belia Sunan Bagus memang, barangkali, satu-satunya raja Surakarta yang terang-terangan tak menyukai kehidupan yang bebas ala orang-orang Belanda. Di samping jiwa santrinya yang tebal, ia juga merupakan salah seorang yang memiliki otoritas untuk menjadi mursyid, berhak untuk memberikan inisiasi dan ijazah ilmu tarekat. Dengan kata lain, ia memang benar-benar seorang sufi dalam arti klasiknya.

Keislaman seorang Sunan Bagus yang “nyufi” dan antiradikalisme terang terekam dalam salah satu karyanya yang telah dikenal publik yang luas: Serat Wulangreh. Ketika orang masih ingat kisah tentang perumpamaan kijang (adigang), gajah (adigung) dan ular (adiguna), seorang yang pernah tercatat dikepung laiknya Nabi Muhammad oleh kalangan radikal yang berselingkuh dengan penjajah sebagaimana yang dikisahkan dalam Babad Pakepungan inilah yang merangkainya.

Sebagaimana Raden Mas Sudira atau yang kelak bergelar Mangkunegara IV yang sangat tampak terpengaruh oleh tasawuf al-Ghazali (Wedhatama dan “Kuluban” di Bulan Ramadhan, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>), Sunan Bagus adalah juga seorang pujangga-sufi yang terang-terangan bersikap kontra terhadap radikalisme Islam. Di samping keduanya menyajikan apa yang kini dikenal sebagai kontranarasi radikalisme, mereka juga menyajikan diagnosis atas radikalisme yang terjadi pada eranya.

Baca juga: Kapitayan (2): Sikap Pemerintah yang Simpang Siur

Radikalisme dalam catatan Sunan Bagus identik dengan sikap keberagamaan yang jauh dari perkara rasa (dzauq). Ia seperti halnya “jiwa amatiran” yang memang lekat dengan fase masa muda dimana baru sedikit saja belajar sudah kumaki atau banyak tingkah. Celaknya, di matanya, semua orang yang tak sesuai dengan standarnya adalah pasti salah dan karena itu wajib untuk disingkirkan atau dibasmi.

Padahal, ibarat memakan buah kelapa, yang ia makan barulah sabut kelapa yang jelas tak enak di lidah dan sama sekali masih jauh dari batok, daging, atau bahkan airnya. Jadi, orang radikal dalam pemahaman ini adalah orang yang nalarnya memang tak pernah

berfungsi alias “pengung” atau goblok dalam bahasa Mangkunegara IV. Bagaimana mungkin kenyataan buah kelapa hanya diukur melalui sabutnya semata?

*Sasmitaning ngaurip puniki*

*Mapan ewuh yen nora weruha*

*Tan jumeneng ing uripe*

*Akeh kang ngaku-aku*

*Pangrasane sampun udani*

*Tur durung wruh ing rasa*

*Rasa kang satuhu*

*Rasaning rasa punika*

*Upayanen darapon sampurna ugi*

*Ing kauripanira*

Senada dengan Sunan Bagus, dalam hal ini Mangkunegara IV menyebut orang radikal sebagai si “pengung” yang identik dengan kalangan muda usia. Tingkah-laku mereka ia gambarkan seperti halnya seorang “Sayid” yang suka merendahkan orang lainnya. Padahal, mereka baru dalam taraf belajar, tapi sudah merasa pintar dan berhak menghakimi orang lainnya.

Baca juga: Hujan dan Kewaspadaan

*Durung pecus*

*Kasusu kaselak besus*

*Amaknani rapal kaya sayid weton Mesir*

### *Pendhak-pendhak angendhak gunaning janma*

Jelas dalam hal ini Mangkunegara IV, dan saya kira juga Pakubuwana IV, sudah menyitir tentang keberadaan dan kiprah Islam transnasional pada waktu itu di Jawa. Istilah “Sayid” yang digunakannya untuk menyindir perilaku orang-orang radikal tak pelak lagi merujuk bukan pada orang yang secara genealogis Jawa. Ia adalah sepenggal gelar yang konon dipakai oleh para keturunan Nabi Muhammad. Tapi, dalam Serat Wedhatama, “Sayid” ini justru sama sekali tak mencerminkan akhlaq sang nabi yang semestinya sebangun dengan gelarnya. Sang “Sayid” ternyata gemar merendahkan orang lainnya.

“Pengung” adalah tipikal orang yang mengagungkan kebenaran sendiri. Ia adalah orang yang tak pernah mawas diri, serupa dengan kalangan takfiri di masa kini. Ketika ia merasa benar, maka yang lainnya adalah pasti salah. Namun ketika ditelisik pembicaraannya yang sudah pasti berapi-api, jelas tersusun tanpa menggunakan otak sama sekali. Atau dengan kata lain, mereka penuh dengan sesat pikir.

Terhadap “pengung” semacam ini, Mangkunegara IV menyikapinya dengan mengalah dan menghindari perdebatan yang kontraproduktif. Sebab, semakin mengalah, maka semakin menonjol pula ke goblokan mereka. Hal ini seolah senada dengan prinsip Imam Syafi’i yang mengatakan bahwa ketika ia benar temanmu, maka tanpa perlu dijelaskan panjang-lebar pun ia tetap akan percaya. Namun ketika ia adalah musuhmu, dijelaskan panjang-lebar pun ia tetap tak akan percaya.

### *Si pengung nora nglegawa*

*Sang sayarda denira cacariwis*

*Ngandhar-andhar angendhukur*

*Kandhane nora kaprah*

*Saya elok alangka longkanipun*

*Si wasis waskitha ngalah*

*Ngalingi marang si pinging*

Baca juga: Kapitayan (1): Dinamika di Tengah Temaram Zaman

Karakteristik lainnya radikalisme di era Pakubuwana IV adalah banyaknya ustadz yang justru mencari murid dan bukannya sebaliknya yang konon merupakan salah satu adab dalam proses belajar-mengajar yang berkah. Para ustadz radikal itu adalah laiknya calo yang dengan berbagai cara yang tak bermartabat berupaya menggaet mangsanya. Jadi, fenomena “religiositas karbitan” atau menghendaki segala sesuatunya secara instan seperti di masa kini sudah terjadi pula di era Pakubuwana IV.

*Ingkang lumrah ing mangsa puniki*

*Mapan ki guru kang golek sabat*

*Tuhu kuwalik karepe*

*Kang wis lumrah karuhun*

*Jaman kuna mapan ki murid*

*Ingkang padha ngupaya*

*Kudu anggeguru*

*Ing mengko iki ta nora*

*Kyai guru naruthuk ngupaya murid*

*Dadia kanthinira*

Sangat menarik ketika Sunan Bagus menyatakan pula bahwa persebaran radikalisme tak dapat dilepaskan dari peran dari seseorang yang menjadi ustadznya. Ketika seumpamanya ustadznya adalah seorang ustadz yang radikal dan muridnya adalah seorang yang radikal pula, maka tak urung sang murid akan menjadi seorang teroris dan proses belajar-mengajar mereka akan menjadi sebetuk pembelajaran terorisme. Maka dalam hal ini,

radikalisme adalah rahim dari terorisme.

*Yen wong anom pan wus tamtu*

*Manut marang kang ngadhapi*

*Yen kang ngadhap akeh bangsat*

*Datan wurung bisa juti*

*Yen kang ngadhap keh durjana*

*Nora wurung bisa maling*